**NILAI KARAKTER DALAM INSTRUMEN NONTES**

**PENILAIAN KARYA GAMBAR ANAK SEKOLAH DASAR**

**Oleh: Trie Hartiti Retnowati**

A**. Latar Belakang**

Pendidikan seni merupakan salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi. Bahkan dalam batas-batas tertentu, seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak seseorang. Pendidikan seni bertujuan mengembangkan kedewasaan diri anak didik yang utuh dan seimbang dengan cara memberikan perlakuan yang dapat merangsang kepekaan estetik dan kreativitas peserta didik. Menurut Linderman (1984), pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Dalam pendidikan seni, pengalaman estetik merupakan sesuatu yang esensial.

Salah satu kegiatan seni yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah menggambar merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya. Kegiatan menggambar bagi anak-anak seusia anak sekolah dasar merupakan kegiatan naluriah dan menjadi kesenangan anak karena muncul atas desakan perkembangan emosi artistik yang bersifat kodrati. Menggambar bagi anak-anak merupakan aktivitas psikologis dalam rangka mengekspresikan gagasan, imajinasi, perasaaan, emosi, dan atau pandangan anak terhadap sesuatu.

Kegiatan menggambar diajarkan di sekolah dasar difokuskan pada menggambar yang sifatnya ekspresif dan imajinatif, sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak sekolah dasar, karena gambar ekspresi dan imajinatif berkaitan dengan pengungkapan ide anak dalam menggambar. Dengan demikian untuk memberikan penilaian terhadap gambar imajinatif dan gambar ekspresif agar objektif diperlukan adanya instrumen tes dan nontes. Instrumen tes akan mengukur aspek kognitif, sedangkan Instrumen non tes mengukur yang berkaitan dengan aspek afektif terdiri dari penilaian diri dan penilaian kelompok.

Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi secara holistik dan sinambung. Dalam Permendiknas N0.57 tahun 2014, pada KI 1 dan KI 2 secara implisit dan eksplisit termuat substansi nilai/karakter. Berikut ini substansi nilai/karakter yang ada antara lain:Iman dan taqwa, jujur, disiplin, terbuka,nasionalistik, bernalar, kreatif, peduli, percaya diri, tanggung jawab, bersih, santun, gotong royong, gigih,bervisi, dan adil. Salah satu instrumen penilaian yang di dalamnya ada unsur untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui penilaian nontes. Dengan demikian instrumen penilaian nontes untuk menilai gambar anak penting, karena dapat melatih pengembangan karakter.ak. Permasalahannya, nilai karakter apa saja yang terkandung dalam instrumen nontes ?

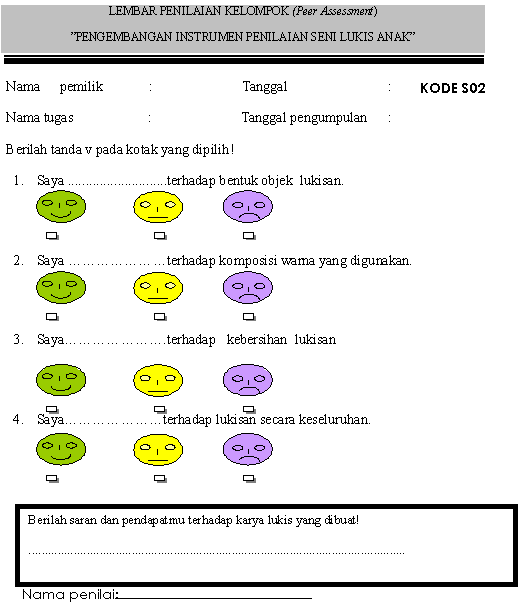
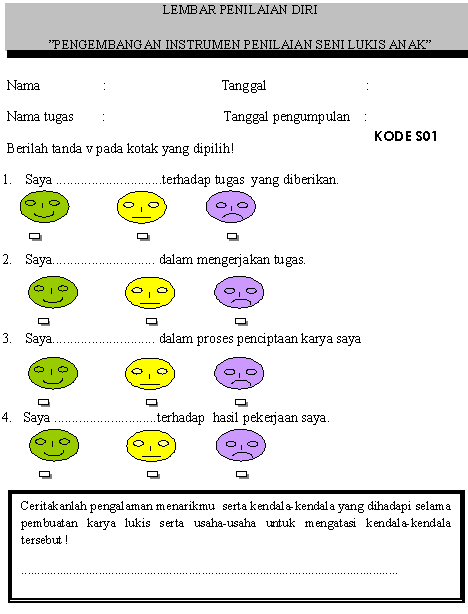
1. **Karakteristik Instrumen nontes**

Kemampuan peserta didik yang dikembangkan dalam pendidikan seni rupa khususnya menggambar lebih banyak dalam bentuk penampilan yang sulit diukur dengan tes, yaitu terutama penampilan-penampilan peserta didik dalam aspek afektif dan psikomotorik. Dengan instrumen teknik non tes akan diperoleh data akurat dengan tidak kehilangan aktivitas dan aktualisasi diri peserta didik. Non tes digunakan tatkala pengertian evaluasi tidak sekedar identik dengan *testing* tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu suatu proses penentuan nilai-nilai fenomena-fenomena yang secara edukasional relevan (Eisner, 1972: 204). Dalam hal ini nilai-nilai yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik.

Teknik non tes bukannya tidak mengandung kelemahan seperti halnya teknik, cara maupun metode yang lain, tetapi apabila dikembangkan secara kreatif dan diinterpretasi secara bijaksana dapat memberikan informasi evaluatif yang memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dikembangkan instrumen penilaian nontes yang terdiri atas penilaian diri dan penilaian kelompok. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian gambar peserta didik yang terdiri dari lembar penilaian diri dan lembar penilaian kelompok. Kedua lembar penilaian tersebut masing-masing terdiri atas 4 buah pertanyaan pilihan ganda dan 1 buah pertanyaan terbuka untuk mengungkapkan pendapat siswa secara bebas tentang gambar yang dinilainya.

Butir- butir pertanyaan instrumen mencerminkan pembentukan karakter yang diinginkan dari peserta didik tersebut. Pertanyaan terbuka pada instrumen nontes penilaian diri diantaranya: ceriterakan pengalaman-pengalaman menarikmu yang ada dalam lukisanmu. Karakter yang dapat dikembangkan disini adalah masalah kejujuran, rasa percaya diri, tidak takut salah, keberanian mengemukakan pendapat. Pada penilaian kelompok dengan instrumen nontes, pertanyaan terbuka diantaranya: berilah pendapat dan saran tentang karya seni lukis temanmu. Hal ini mencermikan pembentukan karakter melatih diri menerima kritik , kesabaran, menahan diri, terbuka dengan teman. Bagi peserta didik yang memberi penilaian juga dilatih untuk berani mengemukakan pendapatnya, berani mengkritik, mencarikan jalan keluar dengan memberi saran untuk penyempurnaan.

Pembuatan instrumen non tes sudah mengalami pengujian konstruk instrumen yang dilakukan melalui pendapat pakar menggambar anak-anak, pakar bidang penilaian pendidikan, dan praktisi lapangan (guru seni lukis SD). Pertemuan dengan kelompok yang berbeda dilakukan tiga kali untuk memperoleh masukan yang lebih banyak sehingga diperoleh hasil yang dapat diandalkan.Kemudian hasil instrumen nontes tersebut digunakan dalam penelitian ini bentuknya sebagai berikut.

 **1. Instrumen Penilaian Diri 2. Instrumen Penilaian Kelompok**

Penentuan koefisien keandalan instrumen penilaian dilakukan dengan menggunakan paket program komputer Genova berdasarkan teori *generalizeability* yang dikembangkan oleh Crick dan Brennan pada tahun 1983 yang disebut dengan *A Generalized Analysis of Variance System.*Pada teori ini ada G *(generalized study*) dan D (*decision study)*. Pada *G-study dilakukan*estimasi sejumlah varians komponen. Banyaknya komponen ditentukan oleh model yang digunakan. Hasil dari *G-study* digunakan pada *D-study*. Menurut Brennan (1983: 3), *D-study* menekankan estimasi, penggunaan, dan interpretasi dari varians komponen untuk membuat keputusan, dengan prosedur pengukuran yang baik. Hal yang penting pada *D-study* adalah spesifikasi dari generalisasi universe, yaitu *universe* berlakunya generalisasi *D-study* dengan suatu prosedur pengukuran tertentu.

1. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan konisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu, pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (kearifan lokal) maupun budaya luar (Indra, 2010: 27)

Ditinjau secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour* (Lickona:1992). Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Perilaku baik akan muncul dan berkembang pada diri peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun penerapannya etika lebih pada tataran teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, dan moral lebih pada tataran praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan seseorang. Sedangkan karakter lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasan (*habitution)* tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut di atas Doni berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman , tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagamana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatihkan nilai-nilai tersebut secara nyata.( Doni, 2007: 193). Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokratis.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang. Karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran koginitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui berbagai mata pelajaran.

1. PEMBAHASAN

Dalam Permendiknas tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter.(BSNP, 2006). Berikut ini substansi nilai/karakter yang ada pada setiap SKL tersebut. antara lain:iman dan taqwa, jujur, disiplin, terbuka, nasionalistik, bernalar, kreatif, peduli, tanggung jawab, bersih, santun, gotong royong, gigih, bervisi, dan adil. (Tim Pendidikan Karakter)

Pembelajaran seni sebagai pelaksanaan pendidikan seni di sekolah diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. melalui pendekatan : “ belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “ belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pengalaman estetik yang diberikan pada pendidikan seni pada prinsipnya berfungsi melatih dan mengembangkan kepekaan rasa. Dengan kepekaan rasa yang tinggi mental seseorang cenderung mudah diisi dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai budi pekerti dan nilai kehidupan lainnya**.**

Pendidikan seni salah satu pelaksanaannya melalui menggambar di sekolah dasar dengan aktivitas pembelajaran mencakup pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Hal ini terkait dengan melekatnya "pengalaman estetik" pada diri seseorang. Pengalaman estetik merupakan sesuatu yang esensial. Menurut Linderman (1977), pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru, sedangkan pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Dengan demikian pengalaman estetik memberi peluang untuk memahami dunia dari sudut pandangan yang berbeda dengan aspek pengetahuan. Cara memahami dunia yang ditawarkan oleh seni bersifat intuitif, tak terduga, dan kreatif, serta dikomunikasikan dalam bahasa warna, bunyi, gerak, atau isyarat yang simbolis.

Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Kemampuan tersebut mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis. Hal ini apabila dikaitkan dengan peraturan yang tentang SKL yang secara eksplisit harus ada substansi karakter sudah selayaknyalah penilaian nontes diperlukann untuk melatih karakter peserta didik.

1. **Simpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulan bahwa instrumen non tes baik pada penilaian diri dan pada penilaian kelompok dapat melatih karakter peserta didik.Aspek pengembangan karakter yang terdapat pada penilaian diri dengan instrumen nontes adalah kejujuran, rasa percaya diri, tidak takut salah, berani mengemukakan pendapat. kesabaran, menerima kritik, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterbukaan pada sesama teman.

Rekomendasi adalah agar guru mata pelajaran seni budaya khususnya menggambar untuk melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen nontes untuk melatih pengembangan karakter, disamping menggunakan teknik tes.

**DAFTAR PUSTAKA**

Eisner, Elliot W. (1972). *Educating artistic vision*.Reston, VA:NAEA.

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.

Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.

Maurice, Barrett. *“Guidelines for evaluation and assessment in art and design education 5-18 Years”*.Journal of Art and Design Education, Volume 9, No.3, 1990.

Peraturan Pemerintah RI. (2005). *Peraturan pemerintah , Nomor 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam pendekatan budaya*. Bandung: STISI Press.

Lickona, T. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect. Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*.USA:Macmillan Publishing Company.

Tim Pendidikan Karakter, (2010). *Grand design pendidikan karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Tranggono, Indra.(26 April 2010), Pendidikan Karakter. *Kedaulatan Rakyat*, Hal 27.

SAMPAI DISINI 14 September 2014

1. **Daftar Pustaka**

BSNP. (2006). Standar nasional pendidikan. Jakarta: BSNP

BSNP. (2006). Standar kompetensi lulusan.. Jakarta: BSNP.

Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan karakter grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.

Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.

Jazuli. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Surabaya:Unesa University Press.

Lickona, T. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect. Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*.USA:Macmillan Publishing Company.

Tim Pendidikan Karakter, (2010). *Grand design pendidikan karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Tranggono, Indra.(26 April 2010), Pendidikan Karakter. *Kedaulatan Rakyat*, Hal 27.

1. **Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai ***jujur*** di suatu semester dirumuskan dengan ***“mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/ dipelajari/dirasakan”*** maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Aspek karakter yang terdapat pada penilaian diri dengan instrumen nontes adalah kejujuran, rasa percaya diri, tidak takut salah, berani mengemukakan pendapat. kesabaran, menerima kritik, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterbukaan pada sesama teman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian seni lukis peserta didik dengan menggunakan instrumen nontes anak lebih efektif dibanding tanpa instrumen nontes dan di dalamnya memuat sejumlah aspek pengembangan karakter pada peserta didik.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru mata pelajaran seni budaya khususnya seni lukis untuk melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen nontes. Selanjutnya disarankan agar guru mentelaah komponen instrumen nontes yang bermuatan pendidikan karakter peserta didik .

**DAFTAR PUSTAKA**

Brennan, Robert L. (1983). *Element of generalizability theory*. Iowa City: ACT Publication.

Eisner, Elliot W. (1972). *Educating artistic vision*.Reston, VA:NAEA.

Imam Ghazali. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate DENGAN Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.

Maurice, Barrett. *“Guidelines for evaluation and assessment in art and design education 5-18 Years”*.Journal of Art and Design Education, Volume 9, No.3, 1990.

Peraturan Pemerintah RI. (2005). *Peraturan pemerintah , Nomor 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam pendekatan budaya*. Bandung: STISI Press.

SAMPAI DISINI JAKARTA 13 SEPTEMBER 2014

**DAFTAR PUSTAKA**

Brennan, Robert L. (1983). *Element of generalizability theory*. Iowa City: ACT Publication.

Eisner, Elliot W. (1972). *Educating artistic vision*.Reston, VA:NAEA.

Imam Ghazali. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate DENGAN Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.

Maurice, Barrett. *“Guidelines for evaluation and assessment in art and design education 5-18 Years”*.Journal of Art and Design Education, Volume 9, No.3, 1990.

Peraturan Pemerintah RI. (2005). *Peraturan pemerintah , Nomor 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam pendekatan budaya*. Bandung: STISI Press.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulan bahwa hasil penilaian karya seni lukis peserta didik sekolah dasar dengan instrumen non tes baik pada penilaian diri dan pada penilaian kelompok lebih efektif dibanding penilaian tanpa instrumen. Aspek karakter yang terdapat pada penilaian diri dengan instrumen nontes adalah kejujuran, rasa percaya diri, tidak takut salah, berani mengemukakan pendapat. kesabaran, menerima kritik, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterbukaan pada sesama teman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian seni lukis peserta didik dengan menggunakan instrumen nontes anak lebih efektif dibanding tanpa instrumen nontes dan di dalamnya memuat sejumlah aspek pengembangan karakter pada peserta didik.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru mata pelajaran seni budaya khususnya seni lukis untuk melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen nontes. Selanjutnya disarankan agar guru mentelaah komponen instrumen nontes yang bermuatan pendidikan karakter peserta didik .

**DAFTAR PUSTAKA**

Brennan, Robert L. (1983). *Element of generalizability theory*. Iowa City: ACT Publication.

Eisner, Elliot W. (1972). *Educating artistic vision*.Reston, VA:NAEA.

Imam Ghazali. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate DENGAN Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro

Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.

Maurice, Barrett. *“Guidelines for evaluation and assessment in art and design education 5-18 Years”*.Journal of Art and Design Education, Volume 9, No.3, 1990.

Peraturan Pemerintah RI. (2005). *Peraturan pemerintah , Nomor 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam pendekatan budaya*. Bandung: STISI Press.